BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian bimbingan pertama kali dikemukakan dalam *Years Book of Education 1955* , yang menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.[1]

Sedangkan pengertian konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien tersebut.[2]

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling di atas, secara terintegrasi bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan latihan khusus, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta mengarahkan diri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pengertian bimbingan dan konseling di atas dirumuskan secara terpisah, tapi dalam praktiknya bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika dipahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik

[1] Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 1.
[2] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 105.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bimbingan, konseling merupakan bagian dari bimbingan dan bimbingan lebih luas dari pada konseling. Oleh karena itu, orang yang melakukan konseling, berarti dia juga sedang melakukan bimbingan.

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi mengarahkan dan membimbing siswa pada pendidikan yang lebih baik. Dengan menjadikan siswa bertanggungjawab dan bersedia mengambil sikapnya sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain.Dengan demikian individu yang dapat memahami pribadinya serta akan menjamin kehidupannya yang lebih efektif dan bahagia.

Masa remaja merupakan masa pembentukan sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan ini berlangsung amat pesat sehingga dituntut untuk melakukan tindakan-tindakan integrative demi terciptanya harmoni dalam dirinya.[3]

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai denggan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun samapai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.[4]

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, yang menurut Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*).[5] Ditinjau dari segi fisiknya, mereka bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, mereka masih

[3] Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 132.
[4] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 9.
[5] Ibid., 16.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

belum bisa menunjukkan sikap kedewasaan. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak ke masa kehidupan orang dewasa.

Dalam hal ini, remaja sangatlah membutuhkan adanya bimbingan untuk mengarahkan dirinya agar dia mampu menerima keadaan dirinya, mengembangkan kemandirian , mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasi nilai-nlai moral, serta merencanakan masa depan dirinya.

Seorang siswa dalam pondok pesantren dikategorikan bermasalah, apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan seperti suka menyendiri, terlambat masuk kelas, memeras teman-temannya, tidak sopan pada gurunya, sering bolos sekolah, dan tindakan-tindakan yang menyimpang lainnya.

Tindakan-tindakan negative tersebut, merupakan bagian dari gejolak jiwa remaja yang salah arah. Hal ini sering terjadi pada remaja disebabkan karena anak memiliki energi yang berlebihan, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang berminat dalam melaksanakan pembelajaran. Secara psikologis kondisi mental remaja sangatlah labil, sehingga dalam tingkah laku remaja masih dipengaruhi kuat oleh dorongan emosional. Dalam hal ini masa remaja adalah masa pencarian identitas diri yang belum menampakkan sosok yang utuh.

Menyadari hal tersebut adanya bimbingan dan konseling di pondok pesantren sangatlah membantu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini di berbagai pondok pesantren.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Untuk menjadikan bimbingan dan konseling dan konseling di pondok pesantren efektif, maka diperlukan program-program yang baik, yang dapat menjadikan bimbingan dan konseling tersebut sesuai dengan yang dicita-citakan. Diantaranya yaitu, kegiatan bimbingan individual, kelompok, kemudian bimbingan anak yang mempunyai kesulitan belajar serta tingkah laku yang menyimpang.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di pesantren disebut "santri" yang umumnya menetap di pesantren.[6]

Pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[7]

Sedang pendidikan merupakan salah satu acuan utama dalam setiap pondok pesantren, dan atas tujuan pendidikan ini pulalah, sebuah pondok pesantren terus dimajukan dan dikembangkan karena eksis dan tidaknya

[6] Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: 2003), 1.
[7] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lembaga pendidikan sangatlah tergantung pada kualitas atau mutu proses pendidikan yang ada di dalamnya.[8]

Seperti yang telah kita ketahui, kehidupan di pondok pesantren sangatlah berbeda dengan kehidupan anak pada umumnya. Di pondok pesantren peserta didik dikenal dengan sebutan santri, santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalamnya. Situasi yang dihadapi seperti kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh para santri, padatnya jadwal yang harus diterima santri, serta pola hidup yang selalu dibatasi, sering kali menimbulkan kondisi yang berbeda dan dampak yang kurang baik terhadap santri. Dikarenakan cara berpikir santri tersebut masih kurang baik, sehingga situasi-situasi tersebut dianggapnya problem yang membuat hidupnya terkekang.

Dari keadaan yang telah disebutkan di atas, maka tidak mustahil akan timbul berbagai macam problem yang mereka hadapi dalam menempuh pendidikan. Pada hakekatnya memang semua orang pasti mempunyai problem dalam hidupnya, namun adakalanya mereka dapat mengatasi atau memecahkannya sendiri dan adapula yang tidak dapat mengatasinya sendiri. Sehingga mereka membutuhkan bantuan orang lain yang mampu memberikan alternative, serta solusi pemecahannya melalui bimbingan, arahan-arahan, nasehat, dan penyuluhan.

[8] W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 32-33.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kebutuhan bimbingan sebenarnya tidak terbatas bagi siswa yang bermasalah dan tidak mampu mengatasinya, melainkan siswa yang tidak bermasalah pun memerlukan, karena manusia tidak pernah lepas dari masalah. Sehingga bimbingan perlu diberikan kepada seluruh siswa dan akan lebih baik jika diberikan sebelum individu tersebut terlanjur mengalami kesulitan.[9]

Ketidakmampuan para santri dalam memilih perbuatan baik dan buruk di lingkungan sekitarnya dengan segala pergolakan sosial yang menyimpang dari berbagai faktor negative lainnya, maka pelayanan bimbingan di pondok pesantren sangat membantu untuk menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencakan masa depan. Dengan begitu mereka tidak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Pada realitas lainnya, perkembangan pesantren di masa depan sangat ditentukan oleh kemampuannya mengantisipasi dan mengatasi kesulitan, tantangan dan dilema yang selama ini menyelimutinya.[10]

Di samping itu, pesantren dituntut bersikap kreatif dalam mengelola dirinya. Dalam merespons tuntutan pendidikan, bisa melakukan improvisasi dan inovasi tanpa mengubah watak dan karakteristik tradisional.[11]

Berangkat dari berbagai problematika yang dialami santri dan tuntutan pendidikan, adanya seorang kyai atau pengasuh di pondok pesantren tidaklah cukup untuk mengatasi atau meminimalisir problematika yang dialami oleh

[9] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 25.
[10] Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi*, 75.
[11] Ibid., 75.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

santri. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di pesantren sangatlah membantu untuk mengatasi problematika yang telah dihadapi santri serta bimbingan dan konseling juga mampu menjawab berbagai tuntutan dan tantangan pendidikan.

Layanan bimbingan dan konseling pada umunya sampai saat ini sering kita jumpai di lembaga-lemabaga pendidikan formal saja seperti sekolah, padahal tidak menutup kemungkinan lembaga nonformal pun sangat membutuhkan adanya bimbingan dan konseling seperti halnya di pesantren. Dimana lembaga tersebut, juga merupakan lembaga pendidikan yang mana di dalamnya terdapat berbagai problematika yang lebih lengkap dari pada lembaga sekolah. Di sekolah peserta didik hanya beberapa jam saja, sedang di pesantren peserta didik berdomisili sebagai pengganti tempat tinggal asalnya. Sehingga jika kita melihat keadaan tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi pesantren lebih intens dari pada lembaga sekolah.

Agar layanan bimbingan dan konseling di pesantren dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan fungsinya, maka selanjutnya layanan bimbingan dan konseling pesantren tersebut perlu disusun dalam suatu program melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan dan konseling. Ketiga program tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Pertama, perencanaan program bimbingan dan konseling yang meliputi studi kelayakan, penyusunan program, penyediaan sarana, serta pengorganisasian.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kedua, pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya, program bimbingan konseling terbagi dua macam yaitu bimbingan kelompok dan konseling individual.

Ketiga, evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Dalam Islam, sebelumnya telah dikenal prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang bersadarkan firman Allah swt. dalam surat an-Nahl (16) ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"[12]

Ayat di atas sebagai bentuk dasar dari prinsip bimbingan dan konseling, karena Allah telah menyeru manusia untuk saling memberikan nasihat dengan pelajaran yang baik, dan membantah dengan cara yang baik pula.

Dengan demikian, adanya program bimbingan dan konseling pesantren ini akan menjawab problematika yang dihadapi oleh lembaga pesantren saat ini, salah satunya dalam mengahadapi kesulitan belajar dan tingkah laku yang menyimpang oleh santri.

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Quran, 2002), 281.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam penelitian ini penulis sangat tertarik pada lembaga Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, karena Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan satu-satunya lembaga pondok pesantren di Jember yang terdapat program Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya munculah ketertarikan bagi penulis untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di pondok pesantren tersebut.[13]

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat skripsi yang berjudul ***"Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Problematika Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016"***. Dengan harapan adanya Bimbingan dan Konseling di pondok pesantren ini dapat meningkatkan kualitas pondok pesantren serta menjadi jawaban atas ancaman global yang ditujukan pada lembaga pendidikan Islam, terlebih khususnya pondok pesantren.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.[14]

Sedang menurut Guba, "Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi tanda

[13] Observasi Kegiatan BK Asrama Daltim Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, tanggal 30 April 2016
[14] Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban".[15]

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016?
3. Bagaimana evaluasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian, tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang akan dirumuskannya.[16]

Oleh karena itu, berdasarkan pada permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016.

[15] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 93.
[16] Tim penyusun, *Pedoman* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 42.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016.
3. Mendeskripsikan evaluasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memperluas peran BK ke berbagai lembaga pendidikan. Adapun secara detailnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi yang aktual bagi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengajarkan pendidikan agama Islam terutama dalam bidang pendidikan keagamaan untuk dijadikan bekal siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Selain itu dengan penelitian ini, diharapkan mampu mengembangkan fungsi bimbingan dan konseling menjadi lebih baik khususnya di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, dilembaga pesantren sejenis dan lembaga pendidikan pada umumnya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai calon pendidik Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada peneliti serta dapat mengembangkan wawasan dan khazanah keilmuan di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.

b. Bagi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Penelitiaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik ke depannya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan untuk memilih lembaga pendidikan Islam terbaik bagi anak terlebih khusus lembaga pesantren.

d. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif, serta sebagai tambahan literatur atau referensi bagi pihak IAIN atau mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan tentang Bimbingan dan Konseling.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.[17]

Untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul penelitian diatas, berikut akan dijelaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Kontribusi

   Kata "Kontribusi" berasal dari bahasa Inggris "Contribution", yang berarti uang iuran pada perkumpulan, atau sumbanngan.[18] Dan yang dimaksud kontribusi dalam penelitian ini yaitu sumbangan atau pemberian bantuan berupa jasa atau pendidikan dalam program Bimbingan dan Konseling Pesantren dalam mengatasi problematika santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016.

2. Bimbingan dan Konseling

   Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.[19]

---

[17] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiyah* (Jember: IAIN Jember Press), 73.
[18] Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: M2S, 2000), 282.
[19] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 16.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jadi istilah Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini adalah sebuah program bimbingan dan dan konseling yang dilaksanakan di lembaga pesantren Nurul Islam Jember.

3. Problematika Santri

Problematika berasal dari kata "problem" yang berarti masalah/pernyataan yang memerlukan pemecahan.[20] Sedangkan santri menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami ilmu agama. Jadi problematika santri adalah masalah-masalah yang dialami santri yang perlu dipecahkan/diselesaikan. Sedang yang dimaksud problematika santri dalam penelitian ini yakni masalah-masalah yang dialami santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2016.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.[21] Hal ini akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, akan dipaparkan dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab satu pendahuluan yang berisi dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan skripsi.

[20] Dali Gulo, *Kamus Psycology* (Bandung: Tonis,1982), 225.
[21] Tim Penyusun, *Pedoman*, 42.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat pandangan tentang program-program bimbingan dan konseling disertai sub-sub pembahasan yang terkait. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan keabsahan data.

Bab empat penyajian data dan analisis data yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta berisi tentang pembahasan temuan.

Bab lima kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id